

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Dick and Carey menjelaskan bahwa strategi merupakan keseluruhan komponen materi dan prosedur yang digunakan dalam pembelajaran atau tahapan kegiatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan yang ada dalam pembelajaran tertentu.¹

Strategi pembelajaran memuat alternatif yang harus dipertimbangkan untuk dipilih dalam rangka perencanaan pembelajaran. Strategi pembelajaran sebagai pola dan urutan perbuatan guru-murid dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran. Seorang guru yang merencanakan pengajarannya harus memikirkan strateginya, setelah menentukan suatu alternatif barulah ia menyusun rencana pengajaran.² Jadi perbuatan atau kegiatan guru-murid dalam suatu proses pembelajaran itu terdiri atas bermacam-macam bentuk, keseluruhan bentuk macam itulah yang dimaksud dengan pola dan urutan umum perbuatan guru-murid.

¹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 1.

² Isjoni, *Pembelajaran Visioner*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 2

2. Teori Belajar dan Pembelajaran

a. Teori Belajar Behavioristik

Berbagai prinsip dari teori ini diantaranya adalah belajar itu harus diulang-ulang, melakukan latihan (*law of exercise*), mempengaruhi, dan adanya ganjaran dan hukuman. Semakin banyak pengulangan yang dilakukan maka belajar akan semakin baik.

b. Teori Belajar Kognitif

Teori ini berpendapat bahwa proses belajar itu lebih penting daripada hasil belajarnya. Menurut teori ini belajar merupakan proses berpikir yang sangat kompleks dan merupakan perubahan persepsi serta pemahaman.

c. Teori Belajar Konstruktivistik

Menurut aliran ini menganggap pengetahuan sebagai wujud dari orang yang memahami pengetahuan tersebut sehingga orang yang belajar dapat mengeksplorasi pengetahuan melalui pengalaman langsung.

d. Teori Belajar Humanistik

Teori mengajarkan bahwa mendidik itu harus sesuai dengan persaaan siswa. Karena tujuan utama pendidikan adalah membantu siswa menemukan dirinya sebagai manusia yang memiliki potensi masing-masing.³

³ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Alfabeta Bandung, 2013), hal. 193-215

3. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Kata tahfidz merupakan bentuk masdar dari *haffadza*, asal dari kata *hafidza-yahfadzu* yang artinya “menghafal”.⁴ Hafidz menurut Quraisy Syihab terambil dari tiga huruf yang mengandung makna memelihara dan mengawasi. Dari makna ini kemudian lahir kata menghafal, karena yang menghafal memelihara dengan baik ingatannya. Juga makna “tidak lengah”, karena sikap ini mengantar kepada keterpeliharaan, dan “menjaga”, karena penjagaan adalah bagian dari pemeliharaan dan pengawasan. Kata *hafidz* mengandung arti penekanan dan pengulangan pemelihara, serta kesempurnaannya. Ia juga bermakna mengawasi.⁵

Sedang kata Al-Qur'an merupakan kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantaraan Malaikat Jibril as. yang ditilawahkan secara lisan, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir.⁶ Menghafal Al-Qur'an menurut Sa'dulloh adalah suatu proses mengingat dimana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, *waqaf*, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna. Oleh karena itu seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya tersebut mulai dari proses awal hingga pengingatan terakhir (*recalling*) harus tepat. Keliru dalam memasukan atau menyimpannya akan keliru

⁴ Ibrahim Anis, dkk., *Al-Mu'jam Al-Wasit...*, hal. 185.

⁵ M. Quraisy Syihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Al-Asma Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2006), hal. 195-198

⁶ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar 'Ulum Al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), cet. ke-XIV, hal. 1

pula dalam mengingatnya kembali, atau bahkan sulit ditemukan dalam memori.⁷

Jadi strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an adalah suatu pola atau langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an untuk mencapai tujuan pembelajaran tahfidz yang efektif. Sehingga diketahui suatu proses belajar mengajar yang dilakukan itu berhasil atau tidak. Menjalankan strategi dapat diterapkan dalam macam-macam metode pembelajaran tahfidz.

4. Teori Menghafal Al-Qur'an

Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori, dimana apabila mempelajarinya maka membawa kita pada psikologi kognitif, terutama pada model manusia sebagai pengolah informasi. Menurut Atkinson yang dikutip oleh Sa'dullah mengatakan proses menghafal melewati tiga proses yaitu⁸:

a. *Encoding* (Memasukan informasi ke dalam ingatan)

Encoding adalah suatu proses memasukan data-data informasi ke dalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indera manusia, yaitu penglihatan dan pendengaran. Kedua alat indra yaitu mata dan telinga, memegang peranan penting dalam penerimaan informasi sebagaimana informasi sebagaimana banyak dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, dimana penyebutan mata dan telinga selalu beriringan.

⁷Sa'dullah, S. Q., *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani, 2008), hal. 45

⁸*Ibid.*, hal. 49-50.

b. *Storage* (Penyimpanan)

Storage adalah penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang memori. Gudang memori terletak di dalam memori panjang (*long term memory*). Semua informasi yang dimasukkan dan disimpan didalam gudang memori itu tidak akan pernah hilang. Apa yang disebut lupa sebenarnya hanya kita tidak berhasil menemukan kembali informasi tersebut di dalam gudang memori.

c. *Retrieval* (Pengungkapan Kembali)

Retrieval adalah pengungkapan kembali (reproduksi) informasi yang telah disimpan di dalam gudang memori adakalanya serta merta dan adakalanya perlu pancingan. Apabila upaya mengingat kembali tidak berhasil walaupun dengan pancingan, maka orang menyebutnya lupa. Lupa mengacu pada ketidakberhasilan kita menemukan informasi dalam gudang memori, sungguh pun ia tetap ada disana.

Menurut Atkinson dan Shiffrin, sistem ingatan manusia dibagi menjadi 3 yang pertama, sensori memori (*sensory memory*); kedua, ingatan jangka pendek (*short term memory*), dan ketiga, ingatan jangka panjang (*long term memory*). Sensori memori mencatat informasi atau stimulus yang masuk melalui salah satu atau beberapa panca indra, jika informasi atau stimulus tersebut tidak diperhatikan maka akan langsung terlupakan, namun bila diperhatikan dan diulang maka informasi tersebut ditransfer ke sistem ingatan jangka pendek. Setelah berada di sistem

ingatan jangka pendek, informasi tersebut berlanjut ke proses latihan/pengulangan setelah itu baru ke sistem *long term memory* untuk disimpan, atau dapat juga informasi tersebut hilang atau lupa karena tertimbun oleh tambahan informasi baru⁹

Bagi seorang tenaga pengajar atau guru, pengetahuan ini sangat bermanfaat karena membantu dalam memonitor dan mengarahkan proses berfikir siswa. Dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an, anak perlu dilatih menghafal atau mengingat secara efektif dan efisien. Latihan-latihan tersebut menurut Gie, meliputi 3 hal yaitu: pertama, *recall*, anak dididik untuk mampu mengingat materi pelajaran di luar kepala. Kedua, *recognition*, anak dididik untuk mampu mengenal kembali apa yang telah dipelajari setelah melihat atau mendengarnya; dan ketiga, *relearning*, anak dididik untuk mampu mempelajari kembali dengan mudah apa yang pernah dipelajarinya.¹⁰

Salah satu upaya agar informasi-informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah dengan pengulangan (*rehearsal* atau *takrir*). Ada dua cara pengulangan:

- a. *Maintance rehearsal*, yaitu pengulangan untuk memperbarui ingatan tanpa mengubah struktur (sekedar pengulangan biasa) atau tanpa berpikir.

⁹ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009), hal. 167

¹⁰ *Ibid.*, hal. 168

- b. *Elaboratif rehearsal*, yaitu pengulangan yang diorganisasikan dan diproses secara aktif, serta dikembangkan hubungan-hubungannya sehingga menjadi sesuatu yang bermakna.

Takrir yang dilakukan pada umumnya oleh para penghafal Al-Qur'an adalah cara pertama yaitu, mengulang dan mengulang sampai ayat-ayat Al-Qur'an dihafal dengan lancar. Cara ini memang lebih cocok dipakai terutama jika menghafal materi yang tidak dipahami dengan teks aslinya. Sedangkan jika ingin diingat adalah makna atau intisarinya maka cara yang kedua lebih baik karena tidak terikat pada teks. Tetapi menghafal sesuatu yang dimengerti maknanya akan lebih mudah daripada yang tidak diketahui maknanya.

Perlu ditegaskan bahwa gudang memori itu tidak akan penuh dengan informasi-informasi yang dimasukkan didalamnya walaupun disimpan berulang-ulang, karena kemampuannya menurut pakar psikologi nyaris tanpa batas. Hanya perlu diketahui bahwa belahan otak (otak kanan dan otak kiri) mempunyai fungsi yang berbeda. Fungsi belahan otak kiri terutama untuk mengungkap persepsi kognitif, menghafal, berpikir linier dan teratur. Sedangkan belahan otak kanan lebih terkait dengan persepsi holistik imajinatif, kreatif, dan bisosiatif. Menurut fungsinya tersebut, maka belahan otak kirilah yang bekerja keras ketika menghafal Al-Qur'an.¹¹

¹¹ Sa'dullah, S. Q., *9 Cara Praktis...*, hal. 52

5. Strategi Menghafal Al-Qur'an

Strategi menghafal Al-Qur'an merupakan perencanaan yang ditetapkan agar bisa menjadi seorang menghafal Al-Qur'an melalui berbagai tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹²

Adapun beberapa strategi dapat dilakukan dalam menghafalkan Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut¹³:

- a. Mendekatkan anak dengan Al-Qur'an
- b. Memahami gaya menghafal anak
- c. Pendidik menjadi teladan sebagai orang yang dekat dengan Al-Qur'an
- d. Menciptakan pembelajaran yang inovatif, bisa menggunakan media atau metode.
- e. Memilih waktu yang tepat dalam pembelajaran tahfidz.
- f. Memberikan motivasi kepada anak.
- g. Menggunakan satu mushaf Al-Qur'an
- h. Berdoa dan tawakkal kepada Allah SWT.

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain strategi merupakan *a plan of operation achieving something* sedangkan metode adalah *a way in achieving*

¹² Mohammad Irsyad dan Nurul Qomariah, *Strategi Menghafal Al-Qur'an Sejak Usia Dini, Proceeding of the second annual conferense on Islamic early childhood education*, volume 2, Agustus 2017, (Yogyakarta: Study Program of Islamic Education for Early Childhood, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University Sunan Kalijaga), hal. 135-138

¹³ *Ibid.*, hal. 138

something.¹⁴ Dengan demikian strategi pembelajaran tahfidz akan dilakukan menggunakan metode dan teknik sesuai dengan kebutuhan yang cocok.

6. Metode Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an setiap orang mempunyai cara yang berbeda-beda. Namun metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikitpun. Metode menghafal Al-Qur'an menurut Sa'dullah, S. Q, yaitu:

- a. *Binnadhor*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses *Binnadhor* ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafadz maupun urutan ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya, maka selama proses *Binnadhor* ini diharapkan calon hafidznya juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.
- b. *Tahfidz*, yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *Binnadhor* tersebut. misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2008), hal. 25

baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal. Setelah materi satu ayat dapat dihafal dengan lancar kemudian pindah kepada materi ayat berikutnya.

- c. *Talaqqi*, yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang hafidz Al-Qur'an, telah mantap agama dan makrifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses *Talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafiz dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru tahfidz juga hendaknya yang benar-benar mempunyai silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad.
- d. *Takrir*, yaitu mengulang hafalan atau men-*sima'*-kan kepada guru tahfidz. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, *takrir* juga dilakukan dengan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya, pagi hari untuk menghafal materi hafalan baru, dan sore harinya untuk men-*takrir* materi yang telah dihafalkan.
- e. *Tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan *tasmi'* ini

seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat.

7. Teknik Menghafal Al-Qur'an

Sebelum memulai menghafal Al-Qur'an, maka terlebih dahulu santri membaca mushaf Al-Qur'an dengan melihat ayat Al-Qur'an (*Binadhor*) dihadapan guru atau kiai. Sebelum memperdengarkan dengan hafalan yang baru, terlebih dahulu penghafal Al-Qur'an menghafal sendiri materi yang akan disemak dihadapan guru atau kiai dengan jalan sebagai berikut:

- a. Pertama kali terlebih dahulu calon penghafal membaca dengan melihat mushaf (*Binadhor*) materi-materi yang akan diperdengarkan dihadapan guru atau kiai minimal 3 (tiga) kali.
- b. Setelah dibaca dengan melihat mushaf (*Binadhor*) dan terasa ada bayangan, lalu dibaca dengan hafalan (tanpa melihat mushaf atau (*Bilghoib*) minimal 3 (tiga) kali dalam satu kalimat dan maksimalnya tidak terbatas. Apabila sudah dibaca dan dihafal 3 (tiga) kali sampai menjadi hafal betul dan tidak boleh menambah materi yang baru.
- c. Setelah satu kalimat tersebut ada dampaknya dan menjadi hafal dengan lancar, lalu ditambah dengan merangkaikan kalimat berikutnya sehingga sempurna satu ayat. Materi-materi baru ini selalu dihafal sebagaimana halnya menghafal pada materi pertama kemudian dirangkaikan dengan mengulang-ulang materi atau

kalimat yang telah lewat, minimal 3 (tiga) kali dalam satu ayat ini dan maksimal tidak terbatas sampai betul-betul hafal. Tetapi apabila materi hafalan satu ayat ini belum lancar betul, maka tidak boleh pindah ke materi ayat berikutnya.

- d. Setelah materi satu ayat ini dikuasai hafalannya dengan hafalan yang betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah materi ayat baru dengan membaca *binadhoh* terlebih dahulu dan mengulang-ulang seperti pada materi pertama. Setelah ada bayangan lalu dilanjutkan dengan membaca tanpa melihat sampai hafal betul sebagaimana halnya menghafal ayat pertama.
- e. Setelah mendapat hafalan dua ayat dengan baik dan lancar, dan tidak terdapat kesalahan lagi, maka hafalan tersebut diulang-ulang mulai dari materi ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua minimal 3 (tiga) kali dan maksimal tidak terbatas. Begitu pula menginjak ayat-ayat berikutnya sampai ke batas waktu yang disediakan habis dan para materi yang telah ditargetkan. lalu hafalan ini diperdengarkan dihadapan guru atau kiai untuk ditashhih hafalannya serta mendapatkan petunjuk dan bimbingan seperlunya.
- f. Waktu menghadap ke guru atau kiai pada hari kedua, penghafal memperdengarkan materi baru yang sudah ditentukan dan mengulang materi hari pertama. Begitu pula hari ketiga, materi hari pertama, hari kedua dan hari ketiga harus selalu diperdengarkan

untuk lebih memantapkan hafalannya. Lebih banyak mengulang-ulang materi hari pertama dan kedua akan lebih menjadi baik dan mantap hafalannya.¹⁵

Melaksanakan teknik menghafal Al-Qur'an sebagai implementasi dari metode menghafal tentu akan memunculkan taktik yang dipakai. Karena taktik merupakan perwujudan gaya lebih spesifik dari seseorang yang melakukan teknik yang digunakan.

Taktik dalam pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melakukan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalnya terdapat dua orang yang melakukan teknik pembelajaran ceramah. Satu orang tersebut menggunakan taktik menyampaikan materi dengan diselingi humor sedangkan yang satunya menggunakan media elektronik karena memang itu yang dikuasainya. Jadi dalam gaya belajar akan tampak kekhasan masing-masing orang sesuai kemampuan yang dimiliki.¹⁶

8. *Muraja'ah* Hafalan

Secara bahasa *muraja'ah* berasal dari bahasa arab *raja'a yarji'u* yang berarti kembali. Sedangkan secara istilah ialah mengulang kembali atau mengingat kembali sesuatu yang telah dihafalkannya. *Muraja'ah* juga bisa disebut sebagai metode pengulangan berkala. Ada beberapa materi pelajaran yang perlu untuk dihafalkan. Setelah dihafalkan pun

¹⁵ Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk- Petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985) hal. 249-250

¹⁶ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal 40

masih perlu untuk diulang atau di *muraja'ah*. Hal yang perlu dilakukan dalam metode pengulangan berkala ialah mencatat dan membaca ulang catatan.¹⁷

Muraja'ah yaitu mengulang kembali hafalan yang sudah pernah dihafalkan untuk menjaga dari lupa dan salah. Artinya, hafalan yang sudah diperdengarkan kepada ustadz/ustadzah atau kiai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu diadakan *muraja'ah* atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan guru atau kiai.¹⁸ *Muraja'ah* harus dilakukan dengan istiqamah supaya hafalan tetap terjaga. Para penghafal Al-Qur'an tidak boleh tergesa-gesa untuk menambah hafalan baru dengan tidak mengulang hafalan yang lama. Karena jika mereka terus menambah hafalan baru tanpa mengulang hafalan yang lama dikhawatirkan hafalan yang lama akan hilang.

Disamping itu, fungsi dari mengulang-ulang hafalan yang sudah disetorkan kepada ustadz/ustadzah adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati penghafal, karena semakin sering dan banyak penghafal mengulang hafalan, maka semakin kuat hafalan-hafalan para penghafal. Mengulang atau membaca hafalan didepan orang lain ataupun ustadz, akan meninggalkan bekas hafalan dalam hati yang jauh lebih baik

¹⁷ Alpiyanto, *Menjadi Juara dan Berkarakter*, (Bekasi : PT Tujuh Samudra, 2013), hal. 184

¹⁸ Nurul Qomariah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat dan Mudah agar Anak Hafal*, (Yogyakarta : Semesta Hikmah, 2016), hal. 48-49

melebihi membaca atau mengulang hafalan sendirian lima kali lipat bahkan lebih.¹⁹

9. Hambatan dalam Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa yang dapat menghambat hafalan seseorang bahkan dapat menyebabkan lupa terhadap Al-Qur'an, semoga Allah melindungi kita dari hal ini. Siapapun yang ingin menghafalkan Al-Qur'an hendaknya berhati-hati dan menjauhinya. Berikut ini beberapa sebab yang paling penting:

- a. Banyak melakukan dosa dan maksiat. Karena ia dapat menjadikan seorang hamba melupakan Al-Qur'an, melupakan dirinya, serta membutakan dirinya dari berzikir kepada Allah, serta dari membaca dan menghafalkan Al-Qur'an.
- b. Tidak melakukan *mutaba'ah* (kontrol) dan *muraja'ah* (pengulangan) secara kontinu serta tidak men-*tasmi'*-kan (menyimakkan) hafalan Al-Qur'annya (kepada yang lain).
- c. Perhatian yang berlebihan terhadap urusan dunia. Karena ia dapat menjadikan hati tergantung padanya, sehingga hati pun menjadi keras dan tidak dapat menghafal dengan mudah.
- d. Meghafalkan banyak ayat dalam waktu yang singkat dan berpindah ke ayat yang lain sebelum hafalan sebelumnya kuat.
- e. Semangat yang berlebihan untuk menghafal dipermulaan yang menjadikannya menghafalkan banyak ayat tanpa menguatkan

¹⁹ Mahbub Junaidi Al-Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, (Lamongan: CV Angkasa, 2006), hal. 146

hafalannya. Kemudian jika mendapati dirinya tidak kuat hafalannya dia pun putus asa untuk menghafal dan meninggalkannya.²⁰

Wiwi Alawiyah Wahid dalam bukunya *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* menjelaskan bahwa terdapat beberapa masalah atau probelm dalam menghafal Al-Qur'an, sebagaimana berikut:

- a. Tidak dapat merasakan kenikmatan Al-Qur'an, ketika membaca dan menghafal
- b. Terlalu malas
- c. Mudah putus asa
- d. Terlalu bergantung pada suasana hati
- e. Semangat dan keinginannya melemah
- f. Menghafal Al-Qur'an karena paksaan dari orang lain
- g. Tidak mampu mengatur waktu dengan efektif
- h. Tidak sering mengulang-ulang ayat yang sedang dan sudah dihafal.²¹

B. Kualitas Hafalan Santri

1. Pengertian Kualitas Hafalan Santri

Kualitas adalah tingkat baik buruknya atau taraf atau derajat sesuatu. Sedangkan hafalan adalah sesuatu yang dapat diucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain).²² Sedangkan hafalan merupakan sesuatu yang telah dikuasai diluar kepala. Jadi kualitas

²⁰ Ahmad Banduwailan, *Menjadi Hafizh Tips & Motivasi Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2018), hal. 174

²¹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), hal. 123-124

²² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kamus versi online/daring, kbbi.we.id

hafalan Al-Qur'an merupakan tingkat baik buruk hafalan seseorang, dikatakan baik apabila bacaannya sesuai dengan tajwid, fasih, dan lancar bacaannya. Untuk mencapai hasil yang seperti itu, tentunya tidak bisa lepas dari cara untuk memelihara hafalan Al-Qur'an.

2. Indikator Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Secara garis besar, kualitas hafalan Al-Qur'an bisa dikategorikan baik, atau kurang baik bisa dilihat dari ketepatan bacaan penghafal al-Qur'an yaitu sesuai dengan tajwid, *fashahah* dan kelancaran hafalan Al-Qur'an.

a. Ilmu Tajwid.

Mempelajari dan memahami ilmu tajwid sangat dianjurkan bagi semua umat islam yang menginginkan bacaan Al-Qur'annya menjadi mahir, baik, dan benar. Oleh karena itu, supaya bacaannya sesuai dengan aturan yang ditetapkan, kita mesti mempelajari metode yang ada di ilmu tajwid, seperti *ikhfa'*, *idzhar*, *idgham*, *iqlab*, ukuran panjang pendek bacaan, dan lain sebagainya.²³

b. *Fasahah*

Fasahah menurut bahasa bermakna jelas atau terang. Sedangkan menurut istilah, *fashahah* ada tiga kategori dan masing-masing kategori mempunyai pengertian sendiri-sendiri. *Fashahah* terbagi pada tiga macam :

1) Kalam *fashahah* (kalam fasih)

²³Wahid, *Panduan Menghafal...*, hal. 51-52

Suatu kata disebut fasih atau jelas, jika kata tersebut tidak dimasuki *Tanafur al-Huruf*, yakni kata-kata yang sukar diucapkan. *Gharobah*, yakni ungkapan yang terdiri dari kata-kata yang asing, jarang dipakai, dan tidak diketahui oleh banyak orang. Serta *Mukhalafah al-Qiyas*, yakni kata-kata yang menyalahi atau tidak sesuai dengan kaidah umum ilmu sharaf.

a) Kalam fasih, artinya kalimat yang baik, indah, mudah diucapkan dan difahami.

b) *Mutakallim* fasih, yaitu bakat kemampuan berekspresi secara baik yang melekat pada seorang *mutakallim*. Seorang *mutakallim* yang fasih adalah orang yang dapat menyampaikan maksudnya dengan ucapan yang fasih atau baik dan lancar.²⁴

c. Kelancaran

Dalam penilaian bidang kelancaran, yaitu:

- 1) Dilihat dari terdapat berapa kesalahan dalam membaca ayat tersebut. Atau berapa kesalahan dalam sekali mengaji (baik itu *hifdzil jadid* atau muraja'ah) pada pengasuh disetiap harinya.
- 2) *Tardid al kalimat*, yaitu berapa kali mengulang-ulang bacaan kalimat atau ayat lebih dari satu kali dan tetap bisa melanjutkan bacaannya. Dalam hal ini terjadi pengulangan kalimat atau ayat lebih dari satu kali karena lupa, akan tetapi dengan diulangi

²⁴ <http://tantiratarablogspot.com/2017/11/fashahah-dalam-al-quran.html> (Diakses tgl 25 Maret 2020 pukul 13:00 WIB)

membacanya kedua atau ketiga kalinya maka dapat mengundang kembali hafalannya, sehingga akhirnya bisa melanjutkan bacaan dengan benar walaupun dengan berulang kali membaca ayatnya.

- 3) Membaca dengan tartil. Tartil adalah membaca Al Qur'an secara perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid.²⁵ Di anjurkan bagi orang yang ingin membaca ayat-ayat Al Qur'an untuk membacanya dengan perlahan sebelum menghafalnya, agar terlukis dalam dirinya sebuah gambaran umum, sehingga cepat untuk di ingatnya.²⁶ Bacaan dengan tartil akan membawa pengaruh kenikmatan, serta ketenangan, baik bagi pembaca maupun bagi para pendengarnya. Oleh karena itu dalam kelancaran sangat memperhatikan aspek ketartilan membacanya. Karena walaupun dalam membaca itu tidak terjadi kesalahan, namun bila tidak memperhatikan makhraj dan sifat-sifatnya huruf tersebut itu bisa dikatakan tidak lancar.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Faktor penunjang keberhasilan menjadi seorang tahfidz bisa dari diri sendiri dan dari luar, diantaranya:

- a) Manajemen Waktu

²⁵Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at, keanehan bacaan AlQur'an Qira'at Ashim dari Hafash* (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 4.

²⁶ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal...*, hal. 157.

Pandai mengatur waktu akan dapat membantu seorang penghafal Al-Qur'an memelihara hafalannya. Mengatur waktu untuk mengulang-ulang hafalan yang senantiasa terus berkelanjutan, harus terus dilakukan oleh seorang penghafal Al-Qur'an. Biasakan jangan melewatkan waktu tanpa melakukan hal-hal yang bermanfaat.²⁷

Disiplin waktu ini mengajarkan menjadi orang yang jujur, konsekuen dan bertanggung jawab segala-galanya. Tidak banyak orang yang dapat melakukan disiplin ini.²⁸ Allah telah mengajarkan kepada kita untuk disiplin dengan firmanNya surat Hud ayat 112 yang artinya: *“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”*²⁹

Semua *huffadz* yang berhasil khatam menghafal Al-Qur'an dalam waktu singkat, mereka menetapkan satu batas waktu untuk mengkhatamkannya, pada jam sekian dan di waktu tertentu. Tujuannya, agar hal ini menjadi pematik semangat, juga sebagai tantangan. Sebab bila urusan dibiarkan menggantung tidak mungkin akan selesai.³⁰

²⁷Muhammad Makmun Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gramedia, 2015), hal. 75

²⁸Muhaimin Zen, *Problematika Menghafal...*, hal. 244

²⁹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putera, 1989), hal. 234

³⁰Amjad Qasim, *Sebulan Hafal Al-Qur'an...*, hal. 89

Menentukan target hafalan adalah sebuah program yang positif. Sebab, ini akan membangkitkan semangat menghafal. Selain itu, apabila hafalan terjadwal atau terprogram, tidak ada waktu yang terbuang sia-sia.

b) Kelancaran menghafal Al-Qur'an

Sebelum menghafal Al-Qur'an, sangat dianjurkan agar sang penghafal lebih dahulu lancar dalam Al-Qur'an. Sebab, kelancaran saat membacanya niscaya akan cepat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Orang yang sudah lancar membaca Al-Qur'an pasti sudah mengenal dan tidak asing lagi dengan keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama dalam menghafal Al-Qur'an.

Akan tetapi, bacaannya bukan hanya lancar, melainkan harus baik, benar, dan fasih, serta benar-benar memahmi ilmu tajwid. Hal itu dilakukan agar tidak terjadi kesalahan terhadap materi yang dihafalkannya. Jika bacaannya salah maka hasil yang dihafalkannya pun salah.³¹

c) Target hafalan

Sebenarnya target bukan merupakan aturan yang dipaksakan tetapi hanya sebuah kerangka yang dibuat sesuai dengan kemampuan dan alokasi waktu yang tersedia bagi para penghafal Al-Qur'an, namun dengan membuat target, seorang penghafal Al-

³¹Sa'dullah, S.Q, *9 Cara Cepat...*, hal. 120

Qur'an dapat merancang dan mengejar target yang dibuat, sehingga menghafal Al-Qur'an akan lebih semangat dan giat. Sebagai contoh, bagi para penghafal Al-Qur'an yang memiliki waktu sekitar empat jam setiap harinya, maka penghafal Al Qur'an dapat membuat target hafalan satu muka setiap hari. Komposisi waktu empat jam untuk tambahan hafalan satu halaman dengan takrirnya adalah ukuran yang ideal. Alokasi waktu tersebut dapat dikomposisikan sebagai berikut:

- a) Menghafal pada waktu pagi selama satu jam dengan target hafalan satu halaman untuk hafalan awal dan satu jam lagi untuk hafalan pemantapan pada sore hari.
- b) Mengulang (*takrir*) pada waktu siang selama satu jam dan mengulang pada waktu malam selama satu jam. Pada waktu siang *takrir*, atau pelekatan hafalan-hafalan yang masih baru, sedang malam hari untuk mengulang dari juz pertama sampai kepada bagian terakhir yang dihafalnya secara terjadwal dan tertib, seperti setiap hari takrir satu, dua, atau tiga juz dan seterusnya.³²

Dengan target ini dapat menunjang kejekan hafalan tiap harinya, sehingga hafalan lebih terkontrol baik untuk hafalan baru maupun takrir (hafalan lama/pengulangan) nya. Namun cepat lambatnya menyelesaikan program ini sangat tergantung kepada

³² Ahsin W. Al Hafidh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 77-78.

penghafal itu sendiri, sesuai dengan kapasitas waktu dan kemampuan penghafal, karena setiap penghafal memiliki kemampuan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

C. Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri

Strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan santri ditekankan pada tiga aspek:

1. Strategi Pembelajaran *Hifdzil Jadid*

Ada beberapa strategi yang diberikan oleh beberapa orang dalam menghafal Al-Qur'an antara lain menggunakan 10 jurus hebat hafal Al-Qur'an yang didalamnya termuat isi sebagai berikut:

- a. Tiga puluh menit menghafal setiap hari.
- b. Mulai menghafal dengan juz yang mudah
- c. Ulangi membaca 25 kali, pasti hafal
- d. Setorkan hafalan pada guru/teman
- e. Gunakan satu mushaf saja selama menghafal
- f. Selalu bawalah Al-Qur'an untuk menghafal
- g. Menjaga shalat berjama'ah
- h. Lancarkan dulu hafalan anda, baru menambah hafalan
- i. Perhatikan ayat-ayat yang mirip
- j. Ikuti *Musabaqah Hifdzil Qur'an*.³³

³³Umar al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Ziyad Books, 2014), hal.129

2. Strategi *Muraja'ah hifdzil jadid*

Adapun kiat menjaga hafalan Al-Qur'an adalah dengan mengulang-ulangi hafalan yang pernah dihafalkan. Oleh karena itu setelah menghafal maka yang perlu mendapat perhatian dari seorang penghafal Al-Qur'an adalah mempertahankan hafalan. Untuk mempertahankan hafalan, ada cara yang disebut *muraja'ah* atau *takrir* (mengulang-ulang hafalan). Berikut metode *muroja'ah* baik dalam proses menghafal maupun setelah menghafal sebagai mana yang disampaikan oleh K.H Muhaimin Zen:

- a. *Muraja'ah* sendiri, semakin banyak hafalan maka harus semakin banyak pula waktu yang digunakan untuk mengulangi hafalan.
- b. *Muraja'ah* dalam shalat
- c. *Muraja'ah* bersama
- d. *Muraja'ah* kepada guru atau *muhaffizh*
- e. *Muraja'ah* pasca hafal
- f. Metode *Fami Bi Syaquin'* secara harfiyah berarti lisanku selalu dalam kerinduan.
- g. *Muraja'ah* dalam shalat
- h. *Muraja'ah* dengan cara penyimakan
- i. *Muraja'ah* dengan mengkaji
- j. *Muraja'ah* dengan menulis
- k. *Muraja'ah* dengan alat bantu.³⁴

³⁴Umar al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal...*, hal. 134-141

Dalam menghafal Al-Qur'cara yang paling ampuh dalam menjaga hafalan adalah dengan melakukan pengulangan-pengulangan hafalan yang sudah disetorkan kepada guru/ustadz atau teman sebaya.

3. Strategi *Muraja'ah hifdzil qadim*

Mengulang hafalan lama ini bersifat fleksibel karena dengan berjalan kemana saja atau melakukan pekerjaan apa saja bisa melakukannya, pergi sekolah, pergi ke masjid, berangkat kemana saja hal ini bisa dilakukan dan ini akan lebih enak untuk dilakukan karena pikiran sedikit santai dan mereka akan bisa menikmatinya apabila hafalannya benar-benar sudah lancar tentunya setelah proses awalnya (waktu menghafal tambahan) bagus dan benar (lancar).³⁵

Secara garis besar, menambah hafalan lebih mudah daripada menjaganya karena orang yang menghafal terdorong semangatnya untuk bisa, sedangkan menjaga atau mengulang hafalan selalu bersamaan dengan sifat malas. Solusinya, para calon huffadz harus membuat jadwal khusus secara harian untuk mengulang hafalannya. Hal ini memerlukan kesabaran dan ketelatenan. Berkaitan dengan rutinitas ini, Ja'far Shadiq membuat sebuah ibarat, "*Hati ibarat debu (tanah), ilmu adalah tanamannya, dan mengingat adalah airnya. Maka, kalau debu terputus dari air, tanaman akan kering.*"³⁶

Didalam buku lain dijelaskan bahwa *muraja'ah* bergantung pada banyaknya hafalan yang dimiliki seseorang dan bagus-tidaknya

³⁵ Mahbub Junaidi, *Menghafal Al Quran Itu Mudah...*, hal. 145-146

³⁶ Mukhlisoh Zawawie, P-M3 *Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2011), hal. 104

hafalan. Orang yang mempunyai hafalan bagus, dapat mengulang sebanyak seperdelapan dari hafalannya sekali waktu dan tidak boleh melebihi itu. Bagi orang yang hafalannya lemah cukup dengan mengulang satu halaman saja hingga benar-benar bagus. Setelah itu, barulah ia boleh pindah kehalaman-halaman berikutnya. Kemudian, apabila ingin mengulang dihadapan gurunya harus benar-benar bagus hafalannya dulu (tanpa ada sedikitpun kesalahan). Bagi seorang guru, jangan sekali-kali mengizinkan siswa mengulang dihadapannya kecuali dengan tidak ada sedikitpun kesalahan. Namun, ada satu jalan yang harus ditempuh oleh mereka yang ingin baik hafalannya. Yaitu, bagi mereka yang mempunyai hafalan 5 juz misalnya, maka minimal ia harus me-muroja'ah didepan gurunya sebanyak setengah juz perhari. Apabila seorang mempunyai hafalan sebanyak 5 juz sampai 10 juz, minimal ia harus mengulangi hafalannya sebanyak satu juz perhari. Dan apabila seseorang mempunyai hafalan lebih dari sepuluh juz maka minimal ia harus mengulangi sebanyak dua juz perhari. Pengulangan ini tidak berarti ia tidak menambah hafalan baru lagi. Bahkan masih harus secara terus menerus menambah hafalannya sesuai dengan kadar kemampuan. Dan apabila seorang penghafal mempunyai waktu kosong maka dia samping mengulangi seperti yang diatas, sebaiknya berusaha untuk membaca dihadapan gurunya

sebagian pelajaran (hafalan) yang lama, disambung dengan hafalan yang baru.³⁷

D. Penelitian Terdahulu

Menurut sepengetahuan penulis ada beberapa hasil penelitian penting yang akan digunakan sebagai bahan rujukan dalam pembuatan tesis ini.

1. Ahmad Rosyidi dalam tesisnya yang berjudul "*Strategi Pondok Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton, dan Pondok Pesantren Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang)*".³⁸ Menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan motivasi menghafal maka diperlukan strategi khusus dan strategi umum. Strategi yang diterapkan memiliki dampak bagi santri dan juga lembaga. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pada obyek yang diteliti, jika peneliti terdahulu meneliti motivasi menghafal maka peneliti saat ini fokus pada strategi untuk meningkatkan kuaalitas hafalan santri.
2. Muhlis Mudofar, dalam tesisnya yang berjudul "*Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali*".³⁹ Persamaan penelitian dengan yang akan peneliti lakukan yakni menggali

³⁷ M. Taqiyul Islam Qori, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an, Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta:Gema Insani, 1998), hal. 33-35

³⁸Ahmad Rosyidi, "*Strategi Pondok Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton, dan Pondok Pesantren Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang)*", tesis, (Malang: UIN Malik Ibrahim Malang, 2014)

³⁹Muhlis Mudofar, "*Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali*", Tesis, (Surakarta: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017)

tentang strategi yang diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an. Perbedaannya yakni subyek yang diteliti oleh peneliti terdahulu adalah siswa SD, SMP dan SMA yang bersekolah dibawah naungan pondok pesantren sedangkan peneliti saat ini meneliti pesantren yang mayoritas mahasiswa meskipun ada yang tidak bersekolah formal. Dan peneliti saat ini memfokuskan pada strategi yang ditempuh untuk meningkatkan kualitas hafalan, bukan hanya kuantitasnya saja.

3. Sari Wulandari dalam penelitiannya yang berjudul “*Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur’an (Studi Di Rumah Tahfidz Bakti Ilaahi Bengkulu)*”⁴⁰. Persamaan penelitian ini adalah membahas tentang strategi menghafal Al-Qur'an. Perbedaannya yakni peneliti terdahulu menggali tentang strategi menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan sedangkan peneliti saat ini fokus pada proses pembelajaran *hifdzil jadid, muraja'ah hifdzil jadid* dan *muraja'ah hifdzil qadim*. Selain itu penelitian terdahulu lokasi yang diteliti hanya satu yakni rumah tahfidz Bakti Ilahi yang santrinya masih berusia dini hingga jenjang SMP sedangkan peneliti saat ini meneliti di dua lokasi dan keduanya mayoritas adalah mahasiswa.
4. Penelitian dilakukan oleh Indra Keswara dengan judul “*Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur’an (Menghafal Al-Qur'an) Di Pondok Pesantren Al-Husain Magelang*”.⁴¹ Persamaan penelitian ini adalah jenis penelitian yaitu penelitian dengan pendekatan kualitatif. Perbedaan antara

⁴⁰Sari Wulandari, *Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur’an (Studi Di Rumah Tahfidz Bakti Ilaahi Bengkulu)*, Skripsi, (Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2019)

⁴¹Indra Keswara, “*Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur’an (Menghafal Al-Qur'an) Di Pondok Pesantren Al-Husain Magelang*”, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017)

keduanya adalah peneliti terdahulu membahas tentang pengelolaan pembelajaran dan subyek yang diteliti adalah seluruh santri di pondok pesantren tersebut dari tingkat SD, SMP, SMA/SMK bertempat di Magelang. Sedangkan peneliti saat ini meneliti tentang strategi menghafal Al-Qur'an dengan subyek penelitian adalah pengasuh pondok yang santrinya rata-rata tingkat perguruan tinggi tempat penelitian di PPTQ Lubabul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an Tulungagung.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rosyid yang berjudul "*Model Pembelajaran Tahfidzul Qur'an dalam Meningkatkan Hafalan Mahasiswa Pencinta Al-Qur'an di Universitas Surakarta*".⁴² Persamaan dengan peneliti adalah pembahasan tentang pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dan subyeknya sama-sama mahasiswa. Perbedaannya adalah jika penelitian terdahulu membahas tentang model pembelajaran Al-Qur'an dan lokasi penelitian di Universitas Surakarta. Sedangkan peneliti saat ini membahas tentang strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dan subyeknya adalah santri yang mayoritas merangkap menjadi mahasiswa serta penelitian di lakukan di dua lokasi dekat kampus IAIN Tulungagung yakni PPTQ Lubabul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an.

E. Paradigma Penelitian

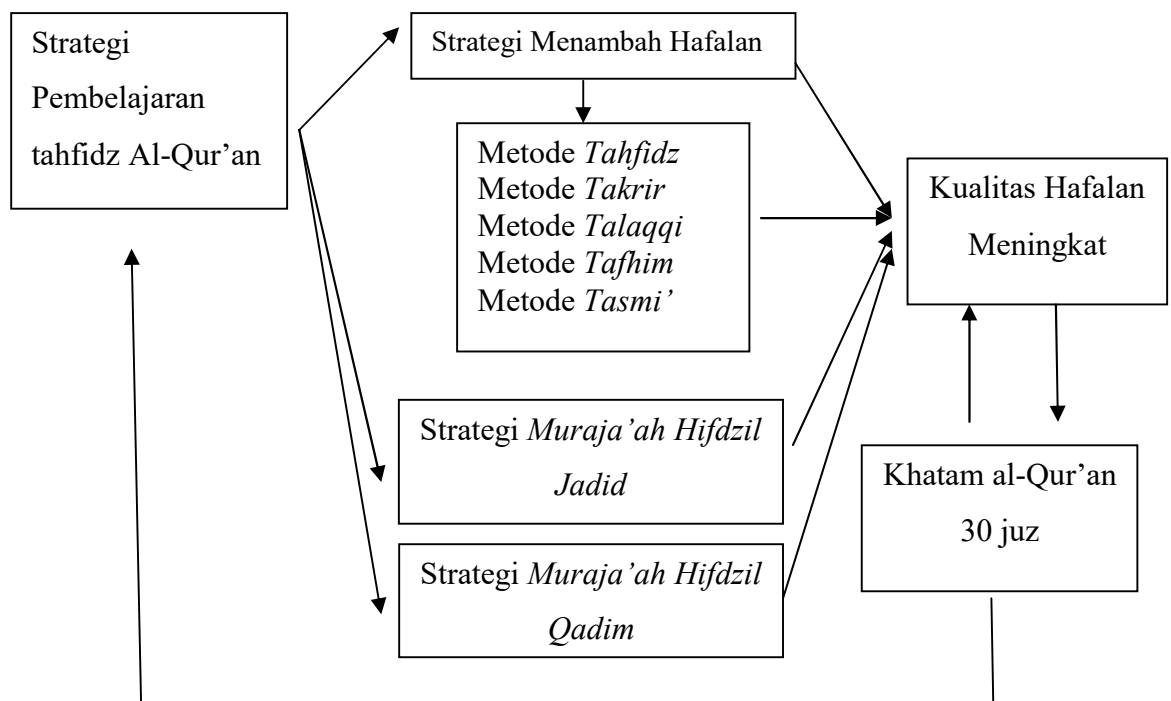
Strategi merupakan proses penentuan rencana yang berfokus pada tujuan disertai penyusunan suatu cara atau upaya agar tujuan tersebut dapat dicapai.

Dengan kata lain strategi disini adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk

⁴²Abdul Rosyid, "*Model Pembelajaran Tahfidzul Qur'an dalam Meningkatkan Hafalan Mahasiswa Pencinta Al-Qur'an di Universitas Surakarta*", Skripsi, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015)

meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri. Setiap pengasuh pondok pesantren tahfidz pasti memiliki strategi tersendiri agar kualitas hafalan santri terus meningkat, baik tambahan hafalannya maupun dalam menjaga hafalan. Adapun metode yang dapat digunakan ada banyak sekali diantaranya, *talaqqi/musyafahah*, metode *sima'i*, metode resitasi, metode *muraja'ah/takri*, metode *tafhim*, metode menghafal sendiri, metode lima ayat lima ayat, metode *Mudarasah*.

Pondok pesantren tahfidz harus memiliki strategi dan metode yang jitu. Hafalan Al-Qur'an yang didapat juga harus diulang-ulang agar tidak lupa apalagi sampai hilang, untuk itu perlu diterapkan strategi menghafal dan menjaga hafalan agar santri dapat mengkhataamkan Al-Qur'an 30 juz sesuai target yang diharapkan.



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian